

KIRI ISLAM ḤASSAN ḤANAḤĪ (Studi Epistemologis)

Husna Ni'matul Ulya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: husnaulya8526@gmail.com

Abstract: *Ḥassan Ḥanaḥī, a philosopher and theologian of Egyptian is the successor of ideas of fighting for imperialism in the West, the left behind of Muslims and leading for freedom, social justice in Islamic societies as well as unifying Muslims which is called al-Jam'iyah al-Islāmiyyah (Pan-Islamism) or al-Jam'iyah al-Sharqiyyah Unity of East nations. The left of Islam is an improvement (takmilah) of the reform agenda that first appeared in the history of modern Islam. Ḥassan Ḥanaḥī follows the paradigm of Ibn Rushd that avoids illumination and metaphysical by applying ratio to analyze the laws of nature. The theory employed by the left of Islam is the theory of truth correspondence. It claims that a knowledge is valid when the reality becomes the object of that knowledge. Furthermore, the validity of such correspondence with affinity closely related to the truth and sensory, or something considered correct precise if it (opinions, events, information) is in accordance with the facts (impressions, ideas) in the field. The method used by Ḥassan Ḥanaḥī is dialectics, phenomenology, eclectic, and Semantic Interpretation, which ultimately resulted in the idea of the Left Islam.*

ملخص: كان لحسان حنفي مفهوم عن اليسار الإسلامي، وهو فيلسوف والمتكلم من مصر، وله دعوة إلى معارضة استعمار الغرب، والنقد على تأخر المسلمين، والدعوة إلى الحرية، والعدالة الاجتماعية في المجتمعات الإسلامية، والدعوة إلى اتحاد المسلمين الذي يسمى بالجامعة الإسلامية أو الجامعة الشرقية. مفهوم يسار الإسلام يكمل برنامج التجديد الذي ظهر أول مرة في تاريخ الإسلام الحديث. يتبع مفهوم اليسار الإسلامي لحسان حنفي نموذج ابن رشد الذي أساسه العقل ويجتنب عن الإضاءة والميتافيزيقا في تحليل القوانين الطبيعية. النظرية التي يستخدمها يسار الإسلام هي نظرية تطابق الحقيقة. وقررت هذه النظرية أن المعرفة صحيحة إذا كانت النسبة تطابق بالحقيقة التي أصبحت موضوع المعرفة، وصحة تطابق الحقيقة إذا كانت هناك علاقة وثيقة بين الحقيقة والحسي، أو يمكن أن يقال إن الأمور صحيحة إذا كان التعبير (الرأي، والحدث، والمعلومات) يطابق بالوقائع (الانطباعات والأفكار). استخدم حسان حنفي منهج الجدلية، والظواهرية، والإنتقائية، والدلالية، وكل هذه مصدر فكرة اليسار الإسلامي.

Abstrak: *Kiri Islam Ḥassan Ḥanafī, seorang Filsuf dan Teolog yang berasal dari Mesir, adalah penerus gagasan dan ide yang isinya antara lain adalah seruan untuk melawan penjajahan dunia Barat, keterbelakangan umat Islam di pihak lain, dan seruan untuk menegakkan kebebasan, keadilan sosial dalam masyarakat Islam, serta mempersatukan umat Islam dalam suatu kesatuan yang dinamai dengan al-Jam'iyah al-Islāmiyyah (Pan Islamisme) atau al-Jam'iyah al-Sharqiyyah (Kesatuan Bangsa-bangsa Timur). Kiri Islam merupakan penyempurnaan (takmilah) atas agenda pembaharuan yang muncul pertama kali di dalam sejarah Islam modern. Kiri Islam Ḥassan Ḥanafī mengikuti paradigma Ibn Rushd yang menghindari iluminasi dan metafisik, dengan mendayakan rasio untuk menganalisis hukum alam. Teori yang dipakai oleh Kiri Islam ini adalah teori kebenaran korespondensi. Teori ini mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah apabila proporsi bersesuaian dengan realitas menjadi obyek dari pengetahuan itu, kesahihan korespondensi tersebut memiliki pertalian erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi, atau sesuatu dianggap benar apabila apa yang diungkapkan (pendapat, kejadian, informasi) sesuai dengan fakta (kesan, ide-ide) di lapangan. Metode yang dipakai Ḥassan Ḥanafī adalah Dialektik, Fenomenologi, Eklektik, dan Tafsir Semantik, yang akhirnya menghasilkan gagasan tentang Kiri Islam.*

Keywords: Kiri Islam, *al-Turāth wa al-Tajdīd*, Tafsir Semantik, Teologi.

PENDAHULUAN

Peradaban mempengaruhi perkembangan suatu negara. Islam sendiri memiliki sejarah peradaban yang begitu panjang. Islam turun sebagai gerakan spiritual, moral, budaya, politik serta sistem ekonomi yang berlaku menjadi “alternatif” bagi kebudayaan bangsa Arab yang pada waktu itu tengah mengalami pembusukan dan proses dehumanisasi. Selain itu, Islam juga lahir sebagai jalan pembebasan dan kemanusiaan dari dua kekuatan global zamannya, yakni kekuasaan Romawi di Barat dan Bizantium di Timur. Namun, semangat alternatif Islam ini tak bertahan lama. Dalam perkembangannya Islam mengalami pasang surut sampai akhirnya sulit mempertahankan bahwa Islam sebagai gerakan alternative. Masyarakat Islam justru kini menjadi pihak yang disoroti oleh setiap orang, saat membicarakan dehumanisasi, ketidakadilan gender, berpandangan intoleran dan sebagainya. Islam tiba-tiba kehilangan citra diri sebagai pewaris gerakan pembebasan dan penegak keadilan dan juga sebagai gerakan “alternatif” terhadap sistem dan ideologi dehumanisasi masa lalu.¹

¹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), iii.

Islam sendiri dari asalnya merupakan agama yang diturunkan melalui rasul-Nya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan juga memberikan berbagai solusi untuk umatnya di dalam menjalankan kehidupan yang tercantum dalam teks al-Qur'an dan dijelaskan dengan Hadis. Namun akibat kehilangan “peran” nya, umat Islam mudah tertindas dan dijajah oleh bangsa asing (Barat), yang mengakibatkan umat Islam kehilangan jati dirinya dan selalu berada dalam kekuasaan Barat, yang membuat umat Islam tidak bisa bergerak untuk memperjuangkan hidupnya. Selain itu, dengan ideologi tauhid yang bertumpu pada teks secara normatif, umat Islam cenderung pasrah pada garis yang ditakdirkan Tuhan kepadanya. Hal ini yang mendorong umat Islam mengalami keterbelakangan, kemiskinan serta mudah tertindas. Akibat sikap umat Islam yang “pasrah” ini dijadikan “alat” bagi kaum imperialis untuk mengepakkannya di dunia ketiga yang mayoritas adalah umat Islam.

Fenomena tersebut menggugah pemikiran beberapa tokoh pemikir Islam untuk turut andil di dalam pergolakan paradigma untuk melakukan pembebasan umat Islam, diantaranya adalah Ḥassan Ḥanafi, ia adalah seorang Filsuf dan Teolog yang berasal dari Mesir. Sebagai seorang pemikir, Ḥassan Ḥanafi aktif menulis buku serta aktif di dunia akademik dan organisasi kemasyarakatan, diantaranya adalah *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Tradisi dan Pembaruan), *al-Istighrāb* (Oksidentalisme) hingga terbentuklah jurnal *al-Yasar al-Islāmī* (Kiri Islam). Pemikiran Ḥanafi secara sosiologis terbentuk (*socially constructed*) melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sosial-politik serta situasi gerakan intelektual di Mesir dan Perancis. Terkait dengan dominasi dunia Barat terhadap dunia Timur (khususnya Islam). Hal tersebut berdampak pada sikap dan mental Barat sebagai penindas dan Timur sebagai yang tertindas. Melihat ketimpangan itu, Ḥanafi mengambil langkah-langkah strategis untuk menyelesaikannya dan Kiri Islam ini adalah salah satu gagasannya, yang bermaksud menguak kembali faktor-faktor pendorong kemajuan dari khazanah kita, seperti rasionalisme, naturalisme, kebebasan, dan demokrasi yang saat ini sangat kita perlukan dan memunculkan sesuatu yang telah hilang, yaitu manusia dan sejarah.² Dalam makalah ini pemakalah akan menganalisa epistemologi dari Kiri Islam yang dicetuskan Ḥassan Ḥanafi, dan menguak tiga proyek pemikirannya yang mendasari pemikiran Kiri Islam Ḥassan Ḥanafi.

² Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 135.

BIOGRAFI HASSAN HANAFI

Hassan Hanafi lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, ibukota Republik Arab Mesir (*Jumhūriyyat Miṣr al-‘Arabiyah*),³ di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan Al-Azhar.⁴ Ia adalah Guru Besar pada fakultas Filsafat Universitas Kairo. Keluarganya berasal dari provinsi Banu Swaif, salah satu provinsi di Mesir bagian selatan.

Pendidikannya diawali di pendidikan dasar dan tamat pada tahun 1948. Dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah “Khalil Agha”, Kairo dan lulus pada 1952. Selama di Madrasah Tsanawiyah Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, hingga ia tahu tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan mereka. Selain itu, Hanafi juga mempelajari pemikiran Sayyid Quṭb tentang keadilan sosial dan keIslaman. Pada tahun 1952, setelah lulus dari Madrasah Thanawiyah, Hanafi melanjutkan studi di Jurusan Filsafat Universitas Kairo. Hanafi lulus dan menyandang gelar sarjana muda pada tahun 1956. Setelah itu ia melanjutkan studi ke Universitas Sorbone, Prancis.⁵ Bagi Hassan Hanafi tahun 1952 merupakan tahun transisi –perpindahan jenjang pendidikan dari pendidikan menengah atas menuju bangku kuliah. Saat itu ia harus memilih antara pendidikan sains atau pendidikan sastra, antara ilmu eksakta atau filsafat. Hassan Hanafi memilih keduanya, ia memilih eksakta karena ia menyukai matematika dan pernah bercita-cita menjadi seorang insinyur. Ia juga memilih filsafat, karena ia menemukan kebebasan berpikir di dalamnya. Ia pernah mengikuti lomba karya tulis tentang orientasi filsafat, dan ia menjadi juara satu dalam lomba itu.⁶

Sejak masih sangat muda, Hassan Hanafi sudah menunjukkan sikap peduli terhadap kaum tertindas, terbukti saat memasuki usia sekitar sebelas tahun, Hassan Hanafi sudah ikut serta dalam demonstrasi bersama buruh dan mahasiswa. Di usianya masih relatif muda, ia sudah memandang perlunya tindakan turun ke jalan, tidak cukup hanya duduk belajar di bangku sekolah. Ilmu yang dimiliki di

³ Abad Badruzaman. *Kiri Islam Hassan Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), 41.

⁴ Lihat Luwis: ‘Iwad, *Dirāsat fi al-Ḥaḍarat* (Kairo: Dar al-Mustaqbal al-‘Arabiy, 1989), 133. Dalam Moch.Khuailid, *Makalah Sejarah Peradaban Islam: Hassan Hanafi* (Cirebon: STAIN Cirebon, 2009). 3.

⁵ Hassan Hanafi, *Al-Dīn wa al-Thaurah fi Miṣrā 1952-1981*, VII, (Mesir; Maktabah Madbūfi), 332. Dalam Tasmuji, *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme Dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*, Artikel 11 Januari 2011, <http://leefadhli.wordpress.com/2011/01/15/hermeneutika-Hassan-Hanafi>. Diakses tanggal 15 Januari 2012.

⁶ Badruzaman, *Kiri Islam*, 49.

sekolah harus didedikasikan untuk membela tanah air. Pada tahun 1948, Ḥanafi mencoba mendaftarkan diri ke Organisasi Pemuda Islam (*Jam'iyah Shubbān al-Muslimīn*) untuk bergabung dengan para prajurit sukarelawan yang membantu perjuangan bangsa Palestina melawan kaum Zionis. Namun, permohonannya ditolak. Di karenakan usianya masih terlalu muda untuk menjadi pejuang. Itulah alasan penolakan tersebut, yang akhirnya setelah itu ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.⁷

Ḥassan Ḥanafi melakukan banyak terobosan di dalam dunia pemikiran, Ḥassan Ḥanafi tergugah hatinya demi menyaksikan nasib umat Islam yang 'tertindas' dengan adanya kolonialisme, zionisme, dan imperialisme, sehingga muncul ide untuk membuat sebuah pembaharuan pemikiran untuk menghidupkan kembali khazanah klasik umat Islam dengan berbagai usaha, diantaranya yaitu Kiri Islam. Dalam buku karangan Kazuo Shimogaki ini kita dapat menengarai tiga wajah dalam rangka memantapkan posisi pemikirannya dalam dunia Islam, terutama kaitannya dengan Kiri Islam, yaitu:⁸

1. Wajah pertama adalah peranannya sebagai seorang revolusioner. Setelah Revolusi Islam Iran menang, segera ia meluncurkan Kiri Islam. Salah satu tugasnya adalah untuk mencapai revolusi Tauhid (keesaan pengesaan: konsep inti Islam pandangan dunia Islam), seperti Ali Shariati, pemikir yang menjadi tulang punggung revolusi Islam Iran, dan Imam Khomeini yang memimpin revolusi dengan sukses.
2. Wajah kedua adalah sebagai seorang reformis tradisi intelektual Islam klasik. Dalam kerangka ini, dia mirip dengan posisi Muhammad Abduh (seorang pemikir Mesir terkemuka, 1849-1905). Sebagai seorang reformis tradisi Islam, Ḥassan Ḥanafi adalah seorang nasionalis sebagaimana Abduh.
3. Wajah ketiga adalah penerus gerakan al-Afghani (1838-1896). Al-Afghani adalah pendiri gerakan Islam modern, yang disebut sebagai suatu perjuangan melawan imperialisme Barat dan untuk mempersatukan dunia Islam. Ḥassan Ḥanafi di dalam Kiri Islam juga menyebut hal yang sama, yaitu perjuangan melawan imperialisme kultural Barat dan penyatuan dunia Islam.

⁷ Ibid., 47.

⁸ Shimogaki, *Kiri Islam*, 4-5.

Kazuo menilai⁹ bahwa Ḥassan Ḥanafī mengonsentrasikan diri pada kajian pemikiran Barat pramodern dan modern, meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, namun pemikirannya dipengaruhi oleh ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan. Oleh karena itu ia tergolong seorang modernis-liberal¹⁰, seperti Luṭfi al-Sayyid, Taha Husain, dan al-Aqqad.¹¹

Pemikiran-pemikiran Ḥassan Ḥanafī dipengaruhi oleh beberapa tokoh, diantaranya Jamaluddīn al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan *al-Urwah al-Wuthqā*. Ia memiliki ketertarikan tentang kontradiksi antara apa yang ia pelajari di Universitas dengan apa yang ia baca dari buku-buku pemikir Islam seperti Ḥassan al-Banna dan Sayyid Quṭb, yang pada belakangan hari akan sangat mempengaruhi cara berfikirnya. Ia juga memiliki ketertarikan terhadap tulisan Guyau, sosiologis Prancis, filsuf Bergson, dan pemikir Idealis dari Jerman, Immanuel Kant, Schelling dan Hegel.¹² Setelah ia menamatkan kuliah di Universitas Sorbonne, ia meneruskan eksplorasi pemikirannya mengenai hubungan antara Barat dan pemikiran Arab. Ia sangat dipengaruhi oleh Jean Guittou, filsuf terkenal di Paris pada masa itu. Pada 1959 dan 1960 menyelesaikan bacaan karya Edmund Husserl dengan bahasa Jerman, orang yang ia jadikan acuan untuk disertasi doctoralnya. Dia juga mengagumi filsuf yang terkenal melalui pemikiran protesnya, Spinoza dan Kierkegaard.¹³ Gagasan Kiri Islam ini sendiri muncul berakar dari pemikir Islam revolusioner yaitu Ali Shariati, dan Imam Khomeini, pemikir yang menggerakkan revolusi Islam Iran yang agung.¹⁴

Sedangkan karya-karya dari Ḥassan Ḥanafī dapat dibedakan menjadi beberapa periode, yaitu Periode pertama berlangsung pada tahun-tahun 1960-an; periode kedua pada tahun-tahun 1970-an, dan periode ketiga dari tahun-tahun 1980-an sampai dengan 1990-an. Pada awal dasawarsa 1960-an pemikiran Ḥ

⁹ Ia juga menilai Ḥassan Ḥanafī menggunakan pisau analisis fenomenologi yang muncul di Barat untuk melawan modernism. Lihat Ibid., 5.

¹⁰ Dalam catatan kaki Ibid., 4. Dijelaskan bahwa “Liberal Modernis” dalam dunia Arab Islam tidak dapat diartikan semata-mata bahwa mereka modernis Barat. Latar belakang mereka Islam, dengan demikian mereka liberal modernis Islam.

¹¹ Ibid., 3.

¹² http://www.encyclopedia.com/topic/Ḥassan_Ḥanafī.aspx2-1G2:3404702767-full. Diakses tanggal 9 Januari 2012

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

anafi dipengaruhi oleh faham-faham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme.¹⁵ Kemudian, ia berhasil menulis disertasi yang berjudul *Essai sur la Methode d'Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Karya setebal 900 halaman itu memperoleh penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961.¹⁶ Pada fase awal pemikirannya itu, tulisan-tulisan Ḥanafi masih bersifat ilmiah murni. Baru pada akhir dasawarsa itu ia mulai berbicara tentang keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dan berdimensi pembebasan (*taḥarrur, liberation*).¹⁷

Pada dasawarsa 1980-an sampai dengan awal 1990-an Ḥanafi mulai menulis *al-Turāth wa al-Tajdīd* yang terbit pertama kali tahun 1980, dan *al-Yassar Al-Islāmiy* (Kiri Islam), sebuah tulisan yang lebih merupakan sebuah “manifesto politik” yang berbau ideologis. Semuanya merupakan pemikiran Ḥassan Ḥanafi yang di antaranya adalah bersifat pembebasan dan pembaharuan bagi umat Islam dalam menghadapi dunia Barat.¹⁸ Dan masih banyak lagi karya-karya Ḥassan Ḥanafi yang tidak bisa disebutkan semuanya, mengingat keterbatasan bahasan makalah ini.

Menurut John L. Esposito, Ḥanafi membagi proyek pemikirannya menjadi tiga agenda besar, yaitu “Sikap terhadap Warisan Lama”, “Sikap terhadap Warisan Barat”, dan “Sikap terhadap Realitas”. Ketiga agenda besar itu akan dituangkannya dalam buku-buku yang diselesaikannya.¹⁹

PENGERTIAN KIRI ISLAM

Di dalam esainya, *Madha Ya'ni al-Yassar al-Islāmī*, Ḥassan Ḥanafi menyatakan bahwa Kiri Islam tidak tumbuh dan berangkat dari nol. Dalam pergerakan Islam, Kiri Islam bukanlah suatu bid'ah, walupun untuk kali pertama mungkin tampak asing setelah agenda dan gagasan-gagasan revolusioner yang pernah

¹⁵ Lihat lebih lanjut, Abdurrahman Wahid, *Ḥassan Ḥanafi dan Eksperimentasinya*” dalam Shimogaki, *Kiri Islam*, xi.

¹⁶ Ibid., ix.

¹⁷ Ibid., xiii.

¹⁸ Ḥassan Ḥanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), 13.

¹⁹ John L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 20012). Dalam Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Posmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta: Gramedia, 2003), 186.

dikumandangkan oleh al-Afghani di dalam *al-'Urwah al-Wuthqā*, yaitu *al-Manār*, yang cenderung menjadi jurnal dakwah yang berisi nasehat dan bimbingan mental. Menurut Ḥassan Ḥanafī Kiri Islam adalah penerus gagasan dan ide yang tertuang di dalam majalah *al-'Urwah al-Wuthqā* yang isinya antara lain adalah seruan untuk melawan penjajahan, keterbelakangan, dan seruan untuk menegakkan kebebasan, keadilan sosial, serta mempersatukan umat Islam dalam suatu kesatuan yang dinamai dengan *al-Jami'ah al-Islāmiyyah* (Pan Islamisme) atau *al-Jami'ah al-Sharqiyah* (Kesatuan Bangsa-bangsa Timur). Dengan demikian Kiri Islam merupakan penyempurnaan (*takmilah*) atas agenda pembaharuan yang muncul kali pertama di dalam sejarah Islam modern.

Salah satu kekurangan dari *al-'Urwah al-Wuthqā* adalah bahwa gagasan-gagasannya hanya mampu menyentuh kalangan elit tertentu, yaitu kaum cendekiawan, bukan khalayak awam. Kekurangan tersebut di atasi oleh Kiri Islam dalam bentuk gerakan Islam modern yang menyeluruh serta menyentuh semua lapisan massa muslim. *al-'Urwah al-Wuthqā* menyerukan perlunya ikatan keagamaan yang mendalam agar mempersatukan umat secara keseluruhan. Ḥassan Ḥanafī berpendapat hal ini memang benar.²⁰ Namun menurutnya, dasar normatif itu jangan sampai menutupi kenyataan bahwa di dalam tubuh umat terdapat sejumlah perbedaan yang mencolok, ada kelompok kaya dan miskin, si kuat dan si lemah, penindas dan yang tertindas, yang memiliki segalanya dan yang tidak punya apa-apa, dan ada orang yang keberadaannya diperhitungkan dan ada juga yang tidak diperhitungkan. Kiri Islam lahir untuk menunjukkan kesenjangan seperti itu yang sejatinya sangat berlawanan dari pesan moral dari ayat al-Qur'an bahwa umat Islam adalah umat yang satu dan utuh.²¹

Kiri Islam adalah nama sebuah jurnal berkala yang diluncurkan oleh Ḥassan Ḥanafī pada tahun 1981. Nama lengkap jurnal tersebut adalah *al-Yassar al-Islāmi: Kitābah fi al-Nabdah al-Islāmiyyah* yang berisi sejumlah esai tentang kebangkitan Islam, di dalam esai pertama jurnal itu, yang berjudul “Apa arti Kiri Islam?”, Ḥassan Ḥanafī mendiskusikan beberapa isu penting berkaitan dengan kebangkitan Islam, secara singkat diungkapkannya Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka

²⁰ Lihat QS. Al-Mu'minūn, 23:52, yang artinya “*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku*”. Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Penerbit Menara Kudus.

²¹ Badruzaman, *Kiri Islam*, 59-60.

mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid) dan kesatuan umat.²²

Nama Kiri Islam dimunculkan secara spontan. Nama itu menggambarkan arus yang berkembang dalam esai-esai ini. Ia adalah nama ilmiah, sebuah istilah ilmu politik yang berarti resistensi dan kritisisme dan menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Ia juga terminologi ilmu-ilmu kemanusiaan secara umum, misalnya terdapat kiri Freud dalam psikologi, kiri Hegel dalam filsafat, dan kiri keagamaan dalam ilmu sejarah agama-agama. Penamaan itu pun setelah melihat realitas umat Islam yang kehidupannya terpilah antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, kaya dan miskin. Kiri Islam berada dalam barisan orang-orang yang dikuasai, yang tertindas, kaum miskin, sehingga istilah Kiri ini merefleksikan dalam konotasi akademik.²³

Istilah Kiri ini sendiri juga telah digunakan oleh A.G Salih yang mengutip pernyataannya pada tahun 1972:

Dalam Islam, Kiri memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang-orang miskin dan tertindas, ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban diantara seluruh masyarakat. Singkat kata, kiri adalah kecenderungan sosialistik dalam Islam.

Tampaknya Ḥassan Ḥanafi memperoleh ide kiri dari Ṣalīh, kiri juga menempatkan kembali rasionalisme, naturalisme, liberalisme, dan demokrasi dalam khazanah intelektual Islam. kiri dan kanan tidak “ada” dalam Islam itu sendiri, tetapi “ada” pada tataran sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Bagi Ḥassan Ḥanafi, mengenalkan terminologi kiri dan ‘orang-orang kiri’ adalah penting bagi upaya menghapus seluruh sisa-sisa imperialisme.²⁴ Sedangkan untuk agenda Kiri Islam itu sendiri akan dijelaskan berikutnya.

PEMIKIRAN *AL-TURĀTH WA AL-TAJDĪD* (TRADISI DAN PEMBAHARUAN)

Salah satu pemikirannya tentang usaha menghadapi peradaban Barat adalah pemikiran yang tertuang di dalam *al-Turāth wa al-Tajdīd*, adalah sebuah karyanya yang melatarbelakangi adanya Kiri Islam. Karya ini bermakna

²² Ibid., 61.

²³ Shimogaki, *Kiri Islam*, 112-113.

²⁴ Ibid., 7.

tradisi dan pembaharuan, yang mencoba untuk memberikan suatu solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam yang sebagian besar masih berpegang pada tradisi, padahal pada saat itu mereka harus menghadapi modernisasi dan globalisasi yang telah merambah di semua lini kehidupan manusia. Kitab ini diterbitkan di Kairo pada tahun 1980, dan masyarakat memberikan tanggapan yang positif. Sebab di dalam tulisan tersebut dibahas berbagai masalah yang berkaitan dengan tradisi umat Islam yang pada umumnya sulit untuk ditinggalkan. Apalagi tradisi yang didukung oleh pihak pemerintah yang berkuasa dengan maksud untuk melegitimasi kekuasaannya agar tetap kokoh dan mendapat dukungan dari umat Islam.²⁵

Problem Akademik Hassan Ḥanafī

Pada saat ini umat Islam dihadapkan dengan adanya dominasi Barat dengan berbagai kemajuan yang telah diraihinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepatnya, melanda dunia Islam yang masih berpegang pada tradisi, mengakibatkan adanya kesenjangan yang dialami umat Islam. Menghadapi realitas dunia Islam ini diperlukan adanya analisis dengan mencermati masa lampau untuk merumuskan masa mendatang dan mengadakan pembaharuan.²⁶

Menurut pendapat Ḥanafī, kesenjangan yang terjadi diakibatkan oleh adanya pemikiran tradisi Islam Kanan dan peradaban Barat Modern yang merusak peradaban Islam.²⁷ Sedangkan solusinya yaitu dengan menghidupkan kembali khazanah klasik Islam, dengan memberikan interpretasi baru dengan kondisi kekinian.²⁸ Sebagai jalan keluar pembebasan umat Islam dari kanan itu sendiri menurut Ḥanafī adalah dengan Kiri Islam yang idenya memihak kepada rakyat dan membela kepentingan pihak yang lemah, sehingga manusia menjadi sama setara seperti gerigi sisir yang tidak ada perbedaan kecuali atas dasar taqwa dan amal saleh.²⁹

Dalam *al-Turāth wa al-Tajdīd* menawarkan tiga pilar untuk mewujudkan kebangkitan Islam, yaitu:

1. Revitalisasi (menghidupkan kembali) khazanah Islam klasik. hal ini akan dapat terwujud dengan cara rasionalisasi untuk kemajuan dan

²⁵ Mahmud Manan, "Ḥassan Ḥanafī: al-Turāth wa al-Tajdīd", *Akademika*, Vol.17 (2005), 112-113.

²⁶ *Ibid.*, 114.

²⁷ *Ibid.* Yang dimaksud dengan "kanan" disini adalah kaum sufisme dan 'Asy'ariyyah, lihat dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 84.

²⁸ *Ibid.*, 115.

²⁹ *Ibid.*

kesejahteraan umat Islam serta memecahkan problem situasi kekinian di dunia Islam.

2. Perlunya menentang peradaban Barat melalui ide Kiri Islam. Ia telah memperingatkan akan bahaya kultural Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang secara historis termasuk kaya budaya. Karena itu perlu adanya oksidentalisme sebagai jawaban atas orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat.
3. Analisis atas realitas dunia Islam, dengan mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (*nas*) dan mengusulkan metode tertentu yang bertumpu pada kontekstual, agar realitas dunia Islam dapat berbicara dengan dirinya sendiri.³⁰

Karena realitas dunia Islam saat ini menghadapi beberapa ancaman eksternal maupun Internal yakni imperialisme, zionisme, dan kapitalisme, sedangkan ancaman internalnya adalah kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan,³¹ adapun sedikit uraiannya sebagai berikut:

1. Ancaman Eksternal, yaitu:
 - a. Imperialisme (Penjajahan Bangsa-Bangsa Barat), dengan format baru menggunakan modus petualangan ekonomi multinasional dan westernisasi kebudayaan dengan mematikan semangat kreatifitas bangsa-bangsa dan mencabut dari akar kesejarahannya.
 - b. Zionisme (gerakan Yahudi untuk menghancurkan Islam). Gerakan ini merupakan kekuatan yang kokoh dan menjadi bahaya laten bagi Islam dan umatnya.
 - c. Kapitalisme. Bahaya kapitalisme ini bukan saja bahaya bagi pengikutnya, tapi juga bagi masyarakat Islam, kelompok ini akan menimbulkan masyarakat kelas dan kekuasaan berada pada orang yang menguasai modal, mereka tidak segan mengobarkan perang dan memproduksi senjata, selama kepentingan mereka tetap eksis.
2. Ancaman Internal, yaitu:
 - a. Kemiskinan. Hampir semua negara Islam termasuk dalam kategori negara berkembang (belum maju atau masih terbelakang) dalam realitasnya ada yang miskin dan ada yang sangat miskin.

³⁰ Ibid.

³¹ Shimogaki, *Kiri Islam*, 155.

- b. Despotisme (Penindasan). Banyak Negara Islam yang tidak menjalankan sistem demokrasi dan kebebasan, sementara komitmen hak asasi manusia di datangkan dari Barat. Dalam masyarakat Islam tidak ada tolak ukur bagi semangat dan patriotisme, karena itu hanya gelar bagi penguasa, diluar itu dinamakan *subversive*. Pahlawan dianggap pengkhianat, sebaliknya pengkhianat dianggap pahlawan. Penilaiannya bisa saja disebabkan ia dalam kondisi di Mesir dan dunia Arab pada umumnya dalam kondisi seperti ini.
- c. Keterbelakangan. Ini merupakan kondisi umum masyarakat Islam, bukan hanya kekurangan sumberdaya pembangunan, tetapi juga dalam sektor struktural sosial terhadap pandangan dunia luar.³²

Kehadiran Hassan Hanafi dalam pencatutan intelektual modern menambah khazanah intelektual yang mampu berfikir cerdas dan tajam dalam menyahuti perkembangan dunia sekarang ini. dengan beberapa realitas di atas, Hassan Hanafi mencetuskan Kiri Islam sebagai jawaban dari adanya membuminya peradaban Barat di ranah peradaban Islam, sehingga dalam hal ini Hassan Hanafi cenderung menganut faham teologi pembebasan.

Revitalisasi: Membangun Kembali Khazanah Klasik

Khazanah Klasik terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al-'ulūm al-'naqliyyah al-'aqliyyah*) misalnya ilmu *Uṣūl al-Dīn*, ilmu *Uṣūl al-Fiqh*, ilmu-ilmu hikmah dan tasawuf, kemudian ilmu-ilmu rasional semata (*al-'aqliyyah*) seperti matematika, fisika, astronomi, kedokteran, kimia dan farmasi, dan ilmu-ilmu normatif-tradisonal (*al-naqliyyah*) seperti ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, Sirah Nabi, *Fiqh* dan Tafsir.³³

Menurut Hassan Hanafi, ada 2 (dua) cara dalam menafsirkan kembali khazanah Islam klasik. *Pertama*, adalah Reformasi Bahasa (linguistik). Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide-ide sehingga perlu direformasi agar tetap memenuhi fungsinya sebagai media ekspresi dan komunikasi. Reformasi ini dapat dilakukan secara otomatis (*tilqa'iyya*) ketika kesadaran berpaling dari bahasa lama kepada makna dasarnya, kemudian berusaha untuk mengekspresikan kembali makna dasar ini dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sedang berkembang.

³² Manan, *Hassan Hanafi*, 116.

³³ Shimogaki, *Kiri Islam*, 121.

Dengan demikian, makna yang dipegang adalah makna tradisi, sedang bahasanya adalah bahasa yang telah direformasi.³⁴ Dalam hal ini dicontohkan dengan kalimat shahadat, bagi Kiri Islam shahadat tidak semata-mata mengucapkan *Ashhadu an lā ilāha illa Allāh wa Ashhadu anna muhammadan rasūl Allāh* (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah) yang hanya seolah-olah menghitung-hitung jumlah Tuhan dan nabi. Shahadat bagi mereka diartikan sebagai persaksian yang aktif, shahadat dimulai dengan bentuk negatif *lā ilāha* sebagai negasi atau kekuatan penindas dan tuhan-tuhan palsu yang ada di sekitar kita. Lalu, penetapan *Illā Allāh*, hanya Allah yang Maha Perkasa.³⁵

Kedua, Pembaharuan pemikiran, yaitu: 1) Belajar menganalisis dan menunjukkan kemampuan dalam memahami pembaharuan dan tidak dengan pemahaman yang tersembunyi, 2) Menghilangkan *ta'asub* kelompok, yakni pemberian makna dalam suatu kata tidak didasarkan pada suatu makna yang mengarah untuk kepentingan kelompoknya, 3) Niat yang buruk yang dihubungkan dengan kepentingan kelompok atau golongan.³⁶ Dalam buku Kazuo ini dijelaskan tentang pemaknaan tentang ilmu kalam (teologi) tentang konsep tauhid, tauhid ini seringkali diartikan sebagai "Keesaan Tuhan", persepsi tersebut kurang tepat bagi Ḥanafī, ia menjelaskan makna Tauhid dengan menjelaskan makna Islam dahulu, yaitu:

Islam adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah adalah abadi dan universal, yang mencakup seluruh aktivitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas duniawi.³⁷

Dari pengertian tersebut, dalam kita memahami Tauhid, maka tidak hanya terbatas pada Tuhan dan mental saja. Oleh karena itu Ḥanafī lebih memaknai tauhid dengan arti "Penyatuan", namun ketika gagasan dikembalikan kepada tuhan makna "Keesaan Tuhan" itu bisa dipergunakan. Dalam bukunya Kazuo menggunakan istilah "pandangan dunia Tauhid" yang artinya bahwa alam semesta ini unipolar dan uniaxial. Pandangan dunia tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah (*Innā lillāh*) dan akan kembali kepadaNya

³⁴ Din Wahid, *Kiri Islam : Studi atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam ḤAssan ḤAnafi*, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No.2, 2000, 45.

³⁵ Shimogaki, *Kiri Islam*, 134.

³⁶ Manan, *ḤAssan ḤAnafi*, 149.

³⁷ Shimogaki, *Kiri Islam*, 21.

(*innā ilaihi raji'ūn*). Dan makna penyatuan disini adalah kesatuan manusia tanpa adanya perbedaan warna kulit, ras, kebangsaan, kebudayaan dan geografis yang diintegrasikan ke dalam “jaringan relasional Islam”.³⁸

Ketiga, Metode dan Sasaran Pembaharuan, dimana dalam hal ini adalah membangun kembali keilmuan dalam Islam meliputi semua ilmu *'aqliyyah* keagamaan. Upaya rekonstruksi ini diawali dengan menjaga jarak terhadap Asy'arisme, pemikiran keagamaan resmi yang telah bercampur dengan tasawuf dan menjadi ideologi kekuasaan, serta mempengaruhi perilaku negatif rakyat untuk hanya menunggu perintah dan ilham dari langit. Ḥassan Ḥanafī lebih terbuka dengan Mu'tazilah versi Muhammad Abduh yang memproklamirkan kemampuan akal untuk mencapai pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalam perilaku. Juga melanjutkan apa yang dirintis oleh Al-Kawākibī dalam menganalisis faktor-faktor sosial politik untuk membebaskan dan memperkuat kaum muslimin. Kiri Islam juga mewarisi kapabilitas Muhammad Iqbal dan upaya-upayanya dalam “Pembaharuan Pemikiran Keagamaan dalam Islam” (*Reconstruction of Islamic Thoughts*).³⁹

Kemudian Ḥanafī juga menawarkan delapan model rekonstruksi untuk mengubah keadaan umat dalam menghadapi zaman modern, yaitu:⁴⁰

1. Dari Tuhan ke bumi, yang dimaksud Ḥanafī adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta diimplementasikan dalam bentuk pengolahan bumi sebagai sumber kehidupan manusia.
2. Dari keabadian ke waktu, maksud Ḥanafī disini yang dimaksud keabadian adalah kehidupan setelah dunia (akhirat), dalam hal ini Ḥanafī menjelaskan bahwasannya pembangunan tidak akan berlangsung jika berorientasi keabadian, karena pembangunan berarti tahapan-tahapan dalam waktu yang harus diikuti sesuai perencanaan.
3. Dari takdir ke kehendak bebas, yang dimaksud Ḥanafī disini adalah dalam pembangunan hendaknya prioritas difokuskan kepada usaha dan kehendak bebas manusia, bukan semata-mata kepada takdir Tuhan.
4. Dari otoritas ke akal, Ḥanafī mendorong umat Islam agar mendayagunakan akal, sampai-sampai ia mengatakan “Akal sama dengan wahyu dan keduanya sama dengan alam”.

³⁸ Ibid., 22.

³⁹ Ibid., 121-126.

⁴⁰ Saefudin, *Pemikiran Modern*, 186.

5. Dari teori ke tindakan, ia mengatakan bahwa dalam Islam perbuatan yang baik merupakan satu-satunya manifestasi iman, iman tanpa tindakan adalah omong kosong. Dengan tegas ia mengatakan bahwa tindakan yang benar adalah yang didasarkan pada teori yang salah adalah lebih baik daripada teori yang benar tanpa tindakan.
6. Dari kharisma ke partisipasi massa, umumnya di dunia ketiga proses pembangunan dikendalikan oleh pemimpin yang kharismatis tanpa memandang partisipasi massa. Dalam hal ini Ḥanafi memandang perlu perubahan orientasi dari kepemimpinan kharismatis menuju komunitas massa, seperti shalat berjamaah bernilai lebih besar daripada salat sendiri.
7. Dari jiwa ke tubuh, Ḥanafi lebih cenderung eksoteris dalam memandang manusia, masalah tubuh –menurutnya- adalah masalah utama di dunia ketiga, yakni kelaparan, kekeringan, perumahan, transportasi dan sebagainya.
8. Dari eskatologi ke futurologi, eskatologi berarti masa depan dunia, manusia harus mempersiapkan diri untuk sebuah masa depan yang baik dan membuat dunia ini menjadi dunia yang sebaik-baiknya.

Sehingga dalam hal ini Ḥassan Ḥanafi berpandangan bahwa umat Islam saat ini masih bertumpu pada hukum al-Qur'an secara tekstual, yang akhirnya membekukan usaha manusia dan membatasinya. Dan dapat disimpulkan tidak ada kajian manusia dalam khazanah Islam klasik, sehingga perlu adanya transformasi peradaban dari fase mitos lama ke fase kemanusiaan baru, dan mentransformasikan inti kebudayaan dari pengetahuan tentang Tuhan kepada pengetahuan tentang manusia.⁴¹

Selain itu, Ḥassan Ḥanafi memberikan makna sendiri terhadap Teologi, bahwasannya Teologi bukan ilmu tentang Tuhan (karena Tuhan tidak tunduk pada ilmu) tetapi ilmu Kalam (ilmu perkataan) yang membahas tentang manusia. Pemikiran Ḥassan Ḥanafi ini cenderung mengarah kepada Mu'tazilah, karena lebih mengedepankan akal dalam pemikirannya, sehingga ia memiliki corak ilmu kalam sendiri, yaitu:⁴²

1. Segala persoalan kehidupan Ḥassan Ḥanafi lebih menggunakan kekuatan. Karena akal adalah jalan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dengan tegas ia mengatakan “Andaikata ada kemungkinan pertentangan

⁴¹ Shimogaki, *Kiri Islam*, 58-59.

⁴² Saefudin, *Pemikiran Modern*, 189-193.

antara akal dan wahyu, maka akal harus dimenangkan, sementara itu teks wahyu harus ditafsirkan sesuai dengan akal”.

2. Wahyu berfungsi hanya sebagai penolong akal, karena terkadang akal tidak bisa membedakan baik dan buruk, sehingga wahyu merupakan penyempurna dan konfirmasi akal, seperti kepentingan-kepentingan umum dan kesejahteraan sosial.
3. Kehendak takdir dan bebas. Ḥanafī yakin bahwa dengan kehendak bebaslah manusia dapat memperlancar proses kreatifitas pribumi dan mobilisasi massa tanpa menunggu bantuan luar atau kehendak Tuhan, seperti yang diyakini madhhab Asy’ariyyah.
4. Teori Perbuatan. Ḥanafī berpendapat bahwa baik buruk berasal dari manusia sebagai hasil dari tindakan-tindakannya sesuai dengan akal independen dan kehendak bebasnya, sehingga manusia itu sendiri yang akan bertanggung jawab atas perbuatannya.
5. Kehidupan sesudah mati, Ḥanafī berpendapat bahwa kehidupan setelah mati seperti surga dan neraka itu tidak bersifat abadi, karena yang memiliki keabadian hanyalah Tuhan.
6. Kenabian, bagi Ḥanafī kenabian itu hanya diperlukan pada masa lalu sebagai alat pendidikan kemanusiaan untuk mempercepat derap pembangunan manusia.

Dari penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa Ḥassan Ḥanafī dapat disebut sebagai penganut teologi kebebasan, yang mendorong umat Islam agar melakukan transformasi mendasar dalam kehidupan mereka melalui pengikisan segala macam bentuk feodalisme dan penindasan. Dan salah satu cara yang digunakan menurut Ḥassan Ḥanafī adalah dengan mengembalikan bangsa Barat yang selama ini yang menguasai dan menjajah peradaban Islam kepada batas-batas wilayahnya, salah satunya dengan mempelajari peradaban mereka dengan kacamata Islam dengan tujuan untuk mencabut akar peradaban mereka yang telah merusak fondasi peradaban umat Islam dengan baju kolonialisme, imperialisme dan zionisme.

OKSIDENTALISME: SEBAGAI “TAMENG” ORIENTALISME

Pilar kedua dari pemikiran Ḥassan Ḥanafī adalah sikap terhadap tradisi Barat, yang salah satu karyanya yang berjudul *Muqaddimah fi ‘ilm al-Istighrāb* (Pengantar

Menuju Oksidentalisme). Gagasan oksidentalisme merupakan sebuah studi tentang Barat dengan cara pandang timur (Islam), meskipun secara akademis dan metodologis sulit menafikan pengaruh intelektualitas Barat terhadap pembentukan kapasitas kepribadian dan intelektualitas dirinya. Menurut ḤAssan ḤAnafi wacana tidak bersifat baru, karena secara historis *prototipe* oksidentalisme sebenarnya dapat dilacak sejak terjadinya pertemuan timur dan barat (kristen dan muslim). Dengan oksidentalisme ḤAssan ḤAnafi berusaha memberikan respons dan kritik balik terhadap serangan orientalisme⁴³ terhadap Islam.⁴⁴ Oksidentalisme bermaksud mengetahui peradaban orang Barat sebagaimana adanya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Dari pendekatan inilah kemudian akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan (*policy development*) yang diperlukan kaum muslim.⁴⁵ Ajakan ḤAssan ḤAnafi mempelajari dan mengembangkan ilmu oksidentalisme merupakan ajakan untuk menyikapi Barat sebagai obyek studi, ajakan untuk mengubah sikap dan kedudukan dari obyek pasif menjadi subyek aktif, ajakan untuk menghapuskan mental penakut dan “pantas dijajah” (*qabil li al-isti'mar*) untuk diganti dengan mental pemberani, percaya diri dan selanjutnya perasaan punya harga diri, ajakan untuk memperkecil dan mempersempit lahan dominasi Barat hingga menghilangkan sama sekali, ajakan tersebut adalah ajakan pembebasan dari hegemoni kultural dan superioritas Barat.⁴⁶

Dalam hal ini ḤAssan ḤAnafi menyerap ilmu-ilmu, metodologi, dan pemikiran Barat. Akan tetapi ia menegaskan, Kiri Islam tidak terpengaruh oleh Barat. Salah satu tugas Kiri Islam adalah mengembalikan Barat pada batas-batas alamiahnya dan mengakhiri mitos menduniannya (menguasai dunia), ia mencoba membuka wajah peradaban Barat dengan menggunakan pengetahuan Barat, ia mencatat asal usul Eropa, dan ia mendiskusikan mana yang bersikap barbarian, disposisi materialistis, keliraran, rasisme dan sikap-sikap lain yang ditampakkan dalam ekspansi-ekspansi kolonialismenya. Menurut ḤAssan ḤAnafi dengan mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan erosentrisme yang telah menguasai dunia dan untuk menembus kejahatan orientalisme dengan menciptakan

⁴³ Orientalisme (*al-Istishrāqiyah - Orientalism*) ialah satu gerakan penyelidikan mengenai hal-hal ketimuran khususnya mengenai agama Islam, dan apa-apa sahaja yang berkaitan dengannya seperti sejarahnya, agama-agama di Timur, bahasa-bahasanya, falsafahnya, sosio-ekonominya, adat-istiadatnya dan keseniannya. Lihat dalam Muthabaqani, Mazin bin Shalah, *al-Istisyraq*, www.saaaid.net, diakses tanggal 10 Januari 2012.

⁴⁴ ḤAssan ḤAnafi, *Oksidentalisme: Sikap kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M.Najib Bukhari (Jakarta: Paramadina, 1999), xix.

⁴⁵ Shimogaki, *Kiri Islam*, xviii.

⁴⁶ Badruzaman, *Kiri Islam*, 92.

ilmu sosial baru tidak hanya untuk Islam tetapi juga untuk negara-negara dunia ketiga agar secara metodologis dan konseptual menjadi independen. Dalam hal ini Hassan Hanafi dalam okdidentalismenya menggunakan istilah *ego* bagi umat Islam dan *the other* bagi dunia Barat.⁴⁷

Studi tentang peradaban barat dapat dilakukan dengan dua arah, yaitu dari perkembangan dan struktur. Peradaban barat berkembang dalam tiga tahapan: tahap pembangkangan terhadap gereja, tahap skolastik, dan tahap modern. Tahap pertama adalah dimana teks keagamaan, ritus keagamaan (kerahiban, hipokripsi, riba), dan ortodoksi keagamaan (trinitas, doa warisan) mandapatkan kritik. Dengan mempelajari tahap ini menurut Hanafi berguna untuk menjelaskan realitas wacana Islam, sehingga kita tahu bahwa teks al-Qur'an tidak lahir dari ruang hampa. Sedangkan tahap skolastik merupakan zaman keemasan peradaban Islam pada gelombang pertama, masa ini memperlihatkan bagaimana kesadaran Eropa keluar dari kejumudan imannya dan masuk ke keluasan kebudayaan, rasionalisme dan penguasaan ilmu pengetahuan dengan menerjemahkan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan Islam yang tersebar di seluruh pelosok Spanyol, Italia dan Turki. Zaman terakhir adalah zaman modern yang berawal sejak abad ke-17, zaman rasionalisme dan permulaan proklamasi atas supremasi rasio, kritik kitab suci, permulaan pendewaan rasio dan pembongkaran terhadap fenomena personifikasi dalam ketuhanan, dalam hal ini eksperimen mengalahkan keimanan dan wahyu.⁴⁸

TAFSIR SEMANTIK : PEMBACAAN TERHADAP REALITAS

Terdapat beberapa istilah penafsiran teks yang digunakan pada masing-masing agama, seperti hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang menjadi *hermeneutik* pada bahasa Jerman dan *Hermeneutics* pada bahasa Inggris. Kata ini memiliki makna yang bertingkat, yang masing-masing tingkatannya diwakili oleh satu terma derivatif. *Hermeneuse* bermakna aktifitas memahami/menafsirkan, *Hermeneutik* bermakna metode yang digunakan dalam menafsirkan, *Philosophische Hermeneutik* bermakna kondisi-kondisi kemungkinan yang dengannya seorang dapat memahami teks, dan terakhir *Hermeneutiche Philosophie* yang telah menjadi cabang ilmu filsafat tersendiri. Namun begitu,

⁴⁷ Shimogaki, *Kiri Islam*, 51-52.

⁴⁸ *Ibid.*, 136-137.

pemaknaan-pemaknaan luas di atas dapat disimplifikasi bahwa hermeneutika adalah seni menafsirkan.⁴⁹ Namun, Hanafi tidak menggunakan istilah ini berkenaan dengan teks al-Qur'an, istilah Tafsir Semantik nampaknya lebih tepat digunakan. Tafsir yang digunakan ini menggunakan teori semantik yang fokus pada teori konteks situasional, yang mana teori ini adalah bagian organik dalam studi makna (*semantic studies*). Konteks disini artinya berada bersamaan dengan keseluruhan teks, jadi jika memahami atau menakwilkan sesuatu, maka harus melihat konteks kejadiannya dimana, pada saat apa dan bagaimana sesuatu itu berlansung. Menurut Ḥasan Ḥanafi, bahwa membaca sebuah teks sama dengan proses memahaminya, sedangkan alat untuk memahami adalah logika bahasa, orientasi teks atau konteks *mauqif*-nya (*situasional contex*) dan semangat zamannya, hal inilah yang akan mampu menunjukkan kita kepada proses penakwilan. artinya sebuah pembacaan adalah sebuah proses rekonstruksi makna dalam persepsi si pembaca.⁵⁰

Pengetahuan tentang hadith dan sunnah menjadi salah satu prasyarat yang asasi bagi pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Prasyarat lain, menurut al-Suyuṭi, adalah pengetahuan ilmu linguistik Arab, seperti lexicografi, Tatabahasa, Konjugasi dan retorika, ilmu *Fiqh*, pengetahuan tentang berbagai macam bacaan al-Qur'an, ilmu *Asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya), dan ilmu *Nasikh Mansūkh*.⁵¹

Menurut Ḥanafi realitas pemikiran keagamaan masyarakat kita saat ini hanya bertumpu pada model "pengalihan" yang hanya memindahkan bunyi teks kepada realitas, seolah-olah teks dapat berbicara sendiri, padahal teks memiliki banyak kelemahan sebagai berikut:

1. Teks adalah teks dan bukan realitas, sehingga penggunaan teks sebagai argumentasi haruslah merujuk pada otentisitasnya di dalam realitas.
2. Teks menuntut keimanan dan tidak seperti eksperimen yang manusia juga ikut berperan menentukan.
3. Teks bertumpu pada otoritas teks dan bukan otoritas rasio.
4. Teks adalah pembuktian (*al-Burhān*) asing karena ia datang dari luar dan tidak dari dalam realitas.
5. Teks harus sesuai dengan realitas yang tepat, untuk menghindari kesalahan makna.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesca Press, 2009), 5-10.

⁵⁰ <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 27 Januari 2012.

⁵¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Tafsir Bukanlah Hermeneutik*, lihat dalam <http://zulfaqar.xtgem.com/>, diakses tanggal 27 Januari 2012.

6. Teks bersifat unilateral dan terkait dengan teks lain, sehingga mungkin akan terjadi pemahaman yang parsialistik
7. Teks selalu dalam ambiguitas pilihan yang berhubungan dengan untung rugi.
8. Posisi sosial penafsir menjadi basis pilihannya terhadap teks.
9. Teks hanya berorientasi pada keimanan, emosi keagamaan dan sebagai pemanis dalam apologi pengikutnya, bukan pada rasio dan kenyataan kesehariannya.
10. Metode teks lebih cocok untuk nasihat bukan pembuktian, namun tidak memperjuangkan muslim sebagai rakyat.
11. Meskipun mengarah pada realitas, hanya menjelaskan status dan bukan menjelaskan perhitungan kuantitatif.

Sehingga dari uraian tersebut jelaslah bahwasannya teks yang diyakini umat Islam kebanyakan tidak menggambarkan pada realitas yang ada, sehingga Ḥassan Ḥanafī mengambil langkah praktis dari ketiga metode di atas, dan juga sebagai implikasi dari ciri khas tafsir beliau yang praksis, Ḥassan Ḥanafī telah merumuskan langkah-langkah interpretasi sebagai berikut:

1. Komitmen politik sosial. *Mufasss̄ir* memiliki keprihatinan dan kepedulian atas kondisi kontemporer karena baginya, *mufasss̄ir* adalah revolusioner, reformis, dan aktor sosial.
2. Mencari sesuatu. *Mufasss̄ir* memiliki “keberpihakan” berupa kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Di sinilah Ḥanafī melihat *asbāb al-nuzūl* lebih pada realitas sosial masyarakat saat al-Qur’an diturunkan.
3. Sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema. Semua ayat yang terkait pada tema tertentu dikumpulkan secara seksama, dibaca, dipahami berkali-kali hingga orientasi umum ayat menjadi nyata. Ia menegaskan bahwa penafsiran tidak berangkat dari ayat sebagaimana tafsir *tahīlī*, tapi dari kosa kata al-Qur’an.
4. Klasifikasi bentuk-bentuk linguistik, meliputi kata kerja dan kata benda, kata kerja-waktu, kata sifat kepemilikan, dan lain-lain.
5. Membangun struktur makna yang tepat sesuai dengan sasaran yang dituju yang berangkat dari makna menuju objek. Keduanya adalah satu kesatuan. Makna adalah objek yang subjektif, sedang objek adalah subjek yang objektif.

6. Analisis situasi faktual. Setelah membangun tema sebagai struktur yang ideal, penafsir beralih pada realitas faktual seperti kemiskinan, HAM, penindasan, dan lain-lain.
7. Membandingkan yang ideal dengan yang riil. Struktur ideal dideduksikan dengan menggunakan analisis isi terhadap teks dengan situasi faktual yang diinduksikan dengan menggunakan statistik dan ilmu-ilmu sosial. Di sini, penafsir berada di antara teks dan realitas.
8. Deskripsi model-model aksi. Sekali ditemukan kesenjangan antara dunia ideal dengan riil, maka aksi sosial menjadi langkah berikutnya. Transformasi dari teks ke tindakan, teori ke praktik, dan pemahaman ke perubahan.⁵²

TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI ALTERNATIF

Telah dijabarkan di bab-bab sebelumnya tiga proyek besar Ḥassan Ḥanafi dalam misinya yang tertuang di dalam *Kiri Islam* ini, yang mana permasalahannya adalah pada dominasi dunia Barat serta beberapa kelemahan ideologi yang dimiliki oleh umat Islam selama ini. Ḥassan Ḥanafi telah memaparkan beberapa konsep dan ide-ide segar di dalam menghadapinya, diantaranya dengan metode: dialektika, fenomenologi, dan tafsir semantik, yang akhirnya dengan metode tersebut terlahirlah pemikiran untuk memperbaharui khazanah klasik Islam dan mempelajari tradisi Barat, salah satunya dengan menerapkan konsep teologi pembebasan. Dalam Islam teologi pembebasan sedikitnya memiliki tiga tema pokok yang menjadi dasarnya, yaitu tauhid, *kufir* dan doktrin keadilan sosial, konsep tauhid tidak hanya terfokus pada keesaan tuhan, tetapi juga ditekankan kepada keesaan manusia, dalam arti menolak segala bentuk diskriminasi, perbedaan, dan mencita-citakan masyarakat tanpa kelas. Sedangkan konsep kufir tidak hanya diartikan sebagai “mereka yang tidak percaya kepada tuhan”, tetapi juga meliputi mereka yang mempertahankan status quo, yakni mereka yang secara aktif melawan setiap upaya perubahan struktur masyarakat yang berpusat pada harta, eksploitasi dan segala bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Dalam hal keadilan sosial, teologi pembebasan menciptakan sistem ekonomi yang tidak eksploitatif, yang selanjutnya diterjemahkan dengan menciptakan sistem ekonomi yang non-kapitalistik. Penguasaan sarana produksi diatur sedemikian

⁵² Ahmad Baidhowi, “Tafsir Tematik Menurut Ḥassan Ḥanafi”, dalam *Jurnal Tafsir Hadist* 2009, 43.

rupa sehingga tidak menjadi alat penindasan dan pemotongan nilai lebih terhadap mereka yang “tidak punya”. Selain itu terdapat semangat yang tinggi untuk meletakkan prinsip hubungan sosial pada prinsip tenaga kerja, bukan pada prinsip pemilikan mutlak.

Dalam skala mikro lokal, keprihatinan teologi pembebasan adalah menciptakan suatu kelompok masyarakat yang berkesadaran kritis terhadap struktur penindasan sosial, politik, ekonomi dan budaya, serta mengupayakan secara sadar pembebasan dalam bentuk menciptakan organisasi masyarakat. Dalam skala yang lebih makro, teologi pembebasan turut berjuang untuk mengakhiri bentuk-bentuk penindasan politik dan ekonomi yang ditemukan pada hubungan yang tidak adil di dalam struktur ekonomi imperialisme internasional.⁵³

Teologi Pembebasan ini mencakup beberapa aspek, baik pembebasan akidah, akal, masyarakat, dan budaya. Bagi Ḥassan Ḥanafī adalah mungkin untuk mengfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksidan revisi, serta membangun kembali epistemologi baru yang sah dan lebih signifikan. Tujuan rekonstruksi Ḥassan Ḥanafī adalah menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma-dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan social. Ilmu yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional berfungsi secara akrual sekaligus sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Rekonstruksi Ḥassan Ḥanafī ini diharapkan agar dapat memeberikan sumbangan bagi kehidupan manusia dari teologi menjadi antropologi dan berguna untuk kemanusiaan.

Langkah-langkah rekonstruktif itu adalah dengan transformasi social, dimana muncul kaidah baru yang bisa mewakili realitas yang ada, kemudian dengan teologi corak baru ini diharapkan bisa menjadi ideologi umat yang lebih memandang realita daripada menunggu pertolongan Tuhan, sehingga lambat laun akan bisa menghapuskan penjajahan, dan bisa membangun peradaban sendiri terlepas dari bayang-bayang Barat.⁵⁴

⁵³ Badruzaman, *Kiri Islam*, 31-32.

⁵⁴ *Ibid.*, 171-173.

PENUTUP

Dalam penutup ini pemakalah mencoba memaparkan kesimpulan dari Kiri Islam ḤAssan ḤAnafi:

Pertama, kiri Islam adalah Jurnal yang dicetuskan oleh ḤAssan ḤAnafi pada 1981, penerus gagasan dan ide yang tertuang di dalam majalah *al-'Urwah al-Wuthqā* yang isinya antara lain adalah seruan untuk melawan penjajahan, keterbelakangan, dan seruan untuk menegakkan kebebasan, keadilan sosial, serta mempersatukan umat Islam.

Kedua, ancaman yang dihadapi umat Islam adalah faktor eksternal (imperialisme, zionisme, dan kapitalisme) dan faktor internal (kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan).

Ketiga, kiri Islam memiliki tiga proyek dalam menghadapi Barat, yaitu revitalisasi khazanah klasik, menentang peradaban Barat melalui oksidentalisme, dan hermeneutika dengan realitas yang bertumpu pada teks.

Keempat, menurut pemakalah secara epistemologi subyek kajian Kiri Islam ini adalah manusia (ḤAssan ḤAnafi) dan obyek kajian ini adalah peradaban Islam dan peradaban Barat menggunakan rasio (akal) sebagai alat nya, Kiri Islam mengikuti paradigma Ibnu Rusyd yang menghindari iluminasi dan metafisik, dengan mendayakan rasio untuk menganalisis hukum alam. Teori yang dipakai oleh Kiri Islam ini adalah teori kebenaran korespondensi, teori ini mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah apabila proporsi bersesuaian dengan realitas menjadi obyek dari pengetahuan itu, kesahihan korespondensi tersebut memiliki pertalian erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi, atau sesuatu dianggap benar apabila apa yang diungkapkan (pendapat, kejadian, informasi) sesuai dengan fakta (kesan, ide-ide) di lapangan⁵⁵. Metode yang dipakai ḤAssan ḤAnafi adalah Dialektik, Fenomenologi, Eklektik, dan Tafsir Semantik, yang akhirnya menghasilkan gagasan tentang Kiri Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epsitemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.

⁵⁵ Mohammad adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epsitemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 121-122.

- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2005.
- Baidhowi, Ahmad. "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi". Dalam *Jurnal Tafsir Hadist*. 2009.
- Hanafi, Hassan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1991.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M.Najib Bukhari. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- Manan, Mahmud. *Hassan Hanafi: al-Turāth wa al-Tajdīd*, Akademika, Vol.17. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2002.
- al-Qur'an dan Terjemahan*, Penerbit Menara Kudus
- Saefudin, Didin. *Pemikiran Modern dan Posmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2003.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesca Press, 2009.
- Tasmuji, *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme Dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*, Artikel 11 Januari 2011, <http://leefadhli.wordpress.com/2011/01/15/hermeneutika-Hassan-Hanafi/>. Diakses tanggal 15 Januari 2012
- Wahid, Din. 2000. *Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Hassan Hanafi*, *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No.2.
- www.saaaid.net. Diakses tanggal 10 Januari 2012.
- www.Encyclopedia.Com/Topic/Hassan_Hanafi.Asp?2-1g2:3404702767-Full, Diakses tanggal 9 Januari 2012.
- www.zulfaqar.xtgem.com. Diakses tanggal 27 Januari 2012.
- www.ejournal.uin-malang.ac.id/. Diakses tanggal 27 Januari 2012.